Al-Mujmal fiin Nahwi

TIGA KUNCI MENGENAL ILMU NAHWU DASAR

Jenjang ilmu Nahwu bagi para pemula dengan mengenal konsep ilmu Nahwu secara global

Abu 'Abdillah Iqbal Tawakal

بسم الله الرحمن الرحيم

Al-Mujmal fiin Nahwi

Tiga Kunci Mengenal Ilmu Nahwu Dasar

Disusun oleh:

Abu 'Abdillah Iqbal Tawakal

Cover & Layout:

Tim Pustaka KHOBAR

Ilustrasi Cover:

Freepik.com

Diterbitkan oleh:

Pustaka KHOBAR

WhatsApp:

0853-1822-1453

Instagram:

@ig.khobar

Cetakan ke-1

Sya'ban 1441 H / April 2020 M

KATA PENGANTAR

الحمد لله، والصلاة والسلام على رسول الله، نبينا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد،

Segala puji bagi Allah, shalawat serta salam semoga tercurah kepada Rasulullah, Nabi kita Muhammad ﷺ juga kepada keluarganya dan sahabat-sahabat beliau seluruhnya. *Amma ba'du*.

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman:

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Qur`an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.*" (QS. Yusuf [12]: 2).

Kita semua telah mengetahui bahwasanya bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kaum muslimin. Secara umum, cukuplah menjadi alasan yang kuat bagi seorang muslim untuk mencintai bahasa Arab karena ia merupakan bahasa al-Qur`an. Seberapa cintanya ia dengan *Rabbul 'Alamin*, salah satunya dapat terlihat dari seberapa kuatnya dia berinteraksi dengan *Kalamullah*. Dan salah satu bentuknya adalah dengan mempelajari bahasa Arab. Sebab seseorang tidak mungkin bisa merenungkan dan meresapi ayat-ayatNya dengan sempurna jika tanpa pemahaman terhadap bahasa Arab.

Mempelajarinya ibarat kunci untuk menyelami samudera ilmu-ilmu syar'i yang luas dan dalam. Karena Nabi ﷺ berbicara dengan bahasa Arab, juga kitab-kitab para ulama dalam berbagai macam disiplin ilmu, mayoritas ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Maka tentu saja, jika niat kita murni karena Allah, semoga proses mempelajarinya dapat menjadi pahala. Karena ini menjadi salahsatu bentuk *tafaqquh fid diin*.

Modal pokok seseorang agar bisa membaca teks Arab gundul, setidaknya ia wajib mempelajari dua ilmu dasar dalam kaidah bahasa Arab, yaitu ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* sebelum ilmu-ilmu lain yang lebih rumit. Adapun di sini penulis akan membuka dengan ilmu nahwu terlebih dahulu.

Dikarenakan banyaknya di kalangan penuntut ilmu yang tidak *istiqamah* ketika mempelajari nahwu, mereka berhenti di tengah-tengah perjalanan sebelum

mengenal konsep ilmu nahwu itu sendiri, meskipun hanya gambaran umumnya sekalipun. Untuk itulah penulis di sini ingin meringkas materi-materi yang dibahas dalam nahwu, dengan memangkas pembahasan-pembahasan yang dirasa sulit dipahami bagi para pemula. Diharapkan dengan itu, para pembaca buku ini dapat mengenal lebih dahulu ilmu nahwu secara global, untuk selanjutnya para pembaca dapat melanjutkan pembelajaran ke materi yang lebih rinci lagi.

Penulis sangat menyadari tentu saja tulisan ini masih banyak terdapat kekurangan, untuk itulah penulis sangat mengharapkan sumbang saran dari semua pihak yang dapat menyempurnakan buku ini. Semoga dituliskannya buku ini dapat mendatangkan manfaat baik di dunia maupun kelak di akhirat, umumnya untuk para pembaca, dan khususnya untuk penulis pribadi.

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم.

Bandung Barat, 1441 H/2020 M

Abu ‘Abdillah Iqbal Tawakal

KIAT-KIAT MENAKLUKKAN BAHASA ARAB

1. Luruskan Niat Karena Allah

Lurusnya niat adalah poin paling penting dalam setiap amalan ibadah, termasuk aktifitas mempelajari bahasa Arab ini. Karena bisa jadi seseorang mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab kemudian putus asa dan berhenti mempelajarinya, karena niatnya tidak ikhlas karena Allah.

Maka dengan lurusnya niat, semoga Allah semakin mempermudah kita dalam memahaminya. Sedikit atau banyaknya ilmu yang kita peroleh pun *insyaallah* akan menjadi berkah.

2. Berdoa Kepada Allah

Mintalah kepada Allah kemudahan dalam belajar dan kecintaan terhadap Bahasa Arab, serta mintalah agar Allah pun menganugerahkan keikhlasan dalam mempelajarinya. Berdoalah dengan sungguh-sungguh, terutama di waktu-waktu *mustajab*nya doa. Sebab secerdas apapun seseorang, dia tidak bisa hanya mengandalkan diri sendiri tanpa bantuan dari Allah.

3. Tumbuhkan Kecintaan

Bukankah kita akan lebih bersemangat belajar jika sudah muncul rasa cinta terhadap bahasa Arab? Maka berusahalah mencintainya, bisa kita lakukan dengan rutin membiasakan diri berinteraksi dengan tulisan atau rekaman kajian berbahasa Arab.

Cobalah untuk mengingat keutamaan-keutamaan dalam mempelajarinya. Jika kecintaan kepada bahasa Arab sudah meliputi hati kita, maka berpisah dengannya tentu akan membuat kita rindu. Kalau sudah rindu, mana mungkin kita betah berpisah lama-lama dengannya.

Dan salah satu penyebab seseorang dapat mencintai bahasa Arab adalah dengan memperhatikan lingkungan yang kondusif, carilah komunitas orang-orang yang bersemangat dalam belajar bahasa Arab, sehingga kita bisa terpacu untuk berlomba-lomba dengan mereka dalam kebaikan.

4. **Belajar Pada Guru**

   Belajar bahasa Arab dengan guru tentu akan jauh lebih efektif daripada hanya belajar secara otodidak. Jika hanya belajar melalui buku, biasanya kita akan kebingungan karena banyak kaidah-kaidah yang memang perlu penjelasan dari guru. Maka dengan kata lain, belajar dengan guru tentu akan semakin menghemat waktu kita dalam memahami ilmu bahasa Arab.

5. **Bersungguh-sungguh dan Bertahap**

   Tidak akan sukses mempelajari bahasa Arab jika tidak dengan kesungguhan tekad dan tidak bertahap dalam mempelajarinya. Karena mempelajari bahasa Arab tidaklah didapat dengan instan, maka kita juga perlu bersabar mempelajarinya dari tingkat termudah hingga tingkat tersulit. Ada jenjang yang perlu kita naiki satu persatu. Kemudian coba konsultasikan dengan guru yang terpercaya, materi apakah yang hendaknya kita pelajari di awal waktu, apakah memperkaya *mufradat* (kosa kata) terlebih dahulu, ataukah ilmu nahwu dan ilmu sharaf yang didahulukan sebelum memperkaya *mufradat*, ada kalanya kebutuhan dan kapasitas setiap orang berbeda-beda.

6. **Memperbaiki *Tahsin/Tajwid***

   Seseorang yang bacaan al-Qur`annya masih buruk akan sangat kesulitan mempelajari bahasa Arab. Karena perbedaan *makharijul huruf* dan sifat-sifatnya, juga panjang-pendeknya *harakat* suatu kata dalam ilmu bahasa Arab memiliki kedudukan yang sangat penting, sedikit saja kekeliruan penulisan atau pengucapan dapat mempengaruhi maknanya.

7. **Banyak Berlatih dan Menghafal Kaidah-kaidah**

   Perbanyaklah interaksi dengan bahasa Arab. Misal dengan membiasakan percakapan yang sederhana. Menyimak kajian *masyayikh*, membaca teks Arab yang ada dalam buku-buku terjemahan, dan juga berlatih menulis, ini diharapkan akan semakin memperkaya *mufradat* baru. Kemudian untuk dapat membuat suatu kalimat yang baik dan benar susunannya, tentu tidak akan lepas dari *nahwu* dan *sharaf*. Maka pelajarilah dan hafalkanlah kaidah-kaidah yang dibahas dalam kedua ilmu dasar tersebut.

8. **Optimis**

   Jika kita pesimis, maka janganlah heran jika kita kesulitan memahami bahasa Arab. Tumbuhkanlah rasa optimis, karena ini akan menumbuhkan pengaruh-pengaruh positif dari dalam diri kita, tanamkan pada diri sendiri bahwa kita mampu untuk memamahi bahasa yang mulia ini.

9. **Konsisten Mempelajarinya Secara Menyeluruh**

   Upayakan agar kita belajar secara konsisten dan menyeluruh, meskipun bisa jadi pada tiap-tiap tahapan materi belum begitu menguasai. Paksalah diri kita agar bisa ikut pelajaran dari awal hingga akhir. Jangan berhenti di tengah jalan, karena jika kita berhenti sebelum pelajaran berakhir, maka kita tidak akan pernah mendapatkan gambaran ilmu secara keseluruhan, yang akibatnya meskipun kita berulang-ulang belajar dari guru ke guru, dari majelis ke majelis, jika kita tidak pernah *istiqamah* hingga akhir, maka pemahaman kita tidak akan pernah sempurna. Adapun jika kita mengalami kesulitan di tengah-tengah, janganlah bosan untuk bertanya, dan jika masih belum menguasi betul, jangan pula dijadikan alasan kita untuk berhenti.

10. **Berusaha Semampunya**

    Inilah yang menarik dalam mempelajari Agama Islam secara umum, atau mempelajari bahasa Arab secara khusus. Kita hanyalah dituntut untuk berusaha sesuai kemampuan kita. Umpamanya jika seseorang mampu meraih nilai 100 tapi merasa cukup dengan nilai 70, maka dia tidak memanfaatkan seluruh potensinya. Jadi jika kita hanya mampu mendapat nilai 50 dan itulah batas nilai yang mampu kita raih, maka lakukanlah semampunya saja karena Allah tidak memerintahkan manusia sesuatu yang di luar batas kemampuannya, jadi berusahalah semaksimal yang kita bisa.

PENGANTAR ILMU NAHWU

☞ Pengenalan Ilmu Nahwu

Ilmu Nahwu adalah ilmu yang membahas tentang perubahan keadaan akhir suatu kata dan untuk mempelajari struktur sebuah kalimat dalam bahasa Arab. Gambarannya sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلّٰهِ ← إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ ← أَبْدَأُ بِالْحَمْدِ

Maka perubahan akhir harakat dari الْحَمْدُ menjadi الْحَمْدَ kemudian menjadi الْحَمْدِ akan dibahas pada ilmu nahwu. Termasuk kedudukannya apakah sebagai *fa'il, maf'ulun bih, mubtada`, khabar mubtada`* dan lain-lain akan ditentukan menggunakan ilmu nahwu.

☞ Tiga Kunci Memahami Ilmu Nahwu
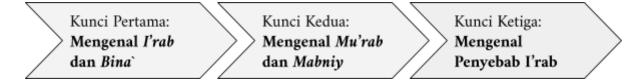
<u>*Kunci Pertama*</u>: Mengenal *I'rab* dan *Bina`*, maksudnya adalah ada kalanya di dalam bahasa Arab terjadi perubahan keadaan akhir yang dapat menimpa suatu kata (*i'rab*), dan ada kalanya pula suatu kata tidak dapat mengalami perubahan keadaan akhirannya alias tetap dalam suatu keadaan (*bina`*).

<u>*Kunci Kedua*</u>: Mengenal *Mu'rab* dan *Mabniy*, maksudnya adalah jenis-jenis kata apa saja yang dapat mengalami perubahan *i'rab* yang kemudian dinamakan dengan istilah *mu'rab,* dan jenis-jenis kata apa saja yang sifatnya *bina`* yang kemudian dinamakan dengan istilah *mabniy*.

<u>*Kunci Ketiga*</u>: Mengenal Penyebab-penyebab *I'rab,* yakni segala penyebab yang menghasilkan hukum-hukum *i'rab*. Misalnya penyebab apa saja sehingga akhir suatu kata dibaca *dhammah,* kapan akhir suatu kata dibaca *fathah,* kapan *kasrah* dan kapan *sukun,* maka akan dijelaskan di bab ini.

☞ **Unsur Penyusun *Kalaam***
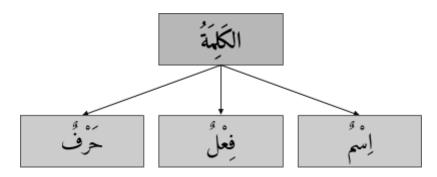
Kalaam atau disebut *jumlah mufiidah* yakni kalimat sempurna dalam bahasa Arab hanya akan tersusun dari tiga jenis kata/*kalimah* (الكلمة), yaitu: *ism*, *fi'il* dan *harf*.

1. *Isim* (الاسم)

   Isim adalah kata yang menunjukkan pada suatu makna dan tidak membawa keterangan waktu. *Isim* mencakup nama orang, nama tempat, kata benda, kata sifat, kata ganti dan lain-lain. Misalnya: مَدْرَسَةٌ, *kalimah* tersebut hanya membawa makna '*sekolah*', dan tidak membawa keterangan waktu apakah sekolah itu ada di masa lalu, masa yang sedang terjadi atau masa yang akan datang. Contoh:

زَيْدٌ (*Zaid*)	كِتَابٌ (*buku*)	مُدَرِّسٌ (*pengajar*)
القُرْآنُ (*al-Qur`an*)	فَهْمٌ (*pemahaman*)	طَالِبٌ (*pelajar*)
مَدْرَسَةٌ (*sekolah*)	القَلَمُ (*pena*)	رَجُلٌ (*laki-laki*)

   <u>Cara mengenali *isim*:</u>
   - Berakhiran harakat *kasrah*, misalnya:

     مَٰلِكِ يَوْمِ ٱلدِّينِ (*Yang Menguasai Hari Pembalasan*) [Al-Fatihah: 4]
   - Berakhiran *tanwin*, misalnya:

     وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ (*Celakalah bagi setiap pengumpat*) [Al-Humazah: 1]
   - Kemasukan AL (اَلْ), misalnya:

     الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ (*Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*) [Al-Fatihah: 3]

2. *Fi'il* (الفعل)

Fi'il adalah suatu kata yang menunjukkan kepada suatu makna dan membawa keterangan waktu. Mudahnya *fi'il* kita pahami sebagai kata kerja. Jadi *fi'il* erat kaitannya dengan waktu, apakah pekerjaan tersebut terjadi di masa lalu, masa yang terjadi atau masa yang akan datang. Misal pada كَتَبَ terkandung waktu lampau, jadi bisa diterjemahkan '*telah menulis*'.

Fi'il terbagi menjadi tiga jenis:

- *Fi'il madhi* (الفعل الماضي): kata kerja bentuk lampau.
- *Fi'il mudhari'* (الفعل المضارع): kata kerja sekarang atau yang akan datang.
- *Fi'il amr* (فعل الأمر): kata kerja bentuk perintah.

Contoh-contoh:

Fi'il madhi:		*Fi'il mudhari'*:		*Fi'il amr*:	
كَتَبَ	(*telah menulis*)	يَكْتُبُ	(*telah/sedang menulis*)	اُكْتُبْ	(*tulislah*!)
ضَرَبَ	(*telah memukul*)	يَضْرِبُ	(*telah/sedang memukul*)	اِضْرِبْ	(*pukullah*!)
عَلِمَ	(*telah mengetahui*)	يَعْلَمُ	(*telah/sedang mengetahui*)	اِعْلَمْ	(*ketahuilah*!)

Cara mengenali *fi'il*:

- Didahului *qad* (قَدْ), salahsatu fungsinya adalah untuk penegasan, misalnya:

  قَدْ سَمِعَ اللَّهُ (*Sesungguhnya Allah telah mendengar*) [*Al-Mujadilah*: 1]

  قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ (*Sesungguhnya Allah mengetahui*) [*An-Nur*: 63]

- Didahului *sin* (سَ), artinya '*akan*', misalnya:

  سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ (*Aku akan memintakan ampun bagimu*) [*Maryam*: 47]

- Didahului *saufa* (سَوْفَ), artinya '*kelak*', misalnya:

  سَوْفَ تَعْلَمُونَ (*Kelak kalian akan mengetahui*) [*At-Takattsur*: 3]

- Diakhiri *ta` ta`nits* yang disukun (تْ), fungsinya untuk memberikan tanda bahwa pelaku pekerjaan adalah *mu`annats* (perempuan). Misalnya:

  قَالَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ (*Segolongan di antara mereka berkata*) [*Al-Ahzab*: 13]

3. *Harf* (الحرف)

Harf adalah kata yang tidak dapat dipahami maknanya kecuali bersambung dengan jenis kata lain, karena sebetulnya *harf* baru bisa dimengerti maksudnya jika ia bersambung dengan *isim* atau *fi'il*, seringkali dari satu contoh *harf* bisa mengandung beberapa makna yang disesuaikan tergantung konteksnya. Misal: عَنْ artinya '*dari*', kadang pula artinya '*tentang*'. *Harf* tidak memiliki ciri khusus, namun juga tidak sulit untuk menemukannya, salahsatu cara efektif untuk mengenali *harf* adalah dengan menghafalnya, karena jumlah *harf* tidaklah sebanyak *isim* ataupun *fi'il*. Berikut contoh-contoh *harf*:

مِنْ (*dari*) — وَ (*dan*) — إِلَى (*ke*)

فِي (*di/di dalam*) — هَلْ (*apakah*) — إِذَا (*apabila*)

ثُمَّ (*kemudian*) — لَمْ (*tidak*) — لَا (*tidak/jangan*)

أَوْ (*atau*) — لَنْ (*tidak akan*) — لَوْ (*seandainya*)

✎ ***Latihan*!**

1. *Bacalah ayat-ayat di bawah ini kemudian kelompokkan jenis kalimah yang paling sesuai serta sebutkan tanda-tandanya pada tabel yang telah disediakan*!

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ۝ وَإِذَا النُّجُومُ انكَدَرَتْ ۝ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّرَتْ ۝

وَإِذَا الْعِشَارُ عُطِّلَتْ ۝ وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ ۝

***Isim*:**		**Ciri *Isim*:**	***Fi'il*:**		**Ciri *Fi'il*:**	***Harf***
	➛			➛		
	➛			➛		
	➛			➛		
	➛			➛		
	➛			➛		

2. *Bacalah potongan-potongan ayat di bawah ini*! *Tentukanlah kata-kata yang disoroti, apakah termasuk kelompok isim, fi'il atau harf, kemudian lengkapi pula dengan ciri-ciri yang terlihat jika ada*!

Ciri-ciri	Jenis Kalimah	Potongan Ayat	No.
		قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ○	1
		وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ○	2
		وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ○	3
		قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ○	4
		لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ○	5
		سَيَصْلَى نَارًا ذَاتَ لَهَبٍ ○	6
		قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ○	7
		لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ○	8
		كَلَّا سَوْفَ تَعْلَمُونَ ○	9
		تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ○	10

3. *Hubungkanlah dengan garis lurus antara pernyataan dan jawaban yang sesuai*!

1. *Isim-isim* dengan ciri *tanwin.* ● ● a. سَيَعْلَمُ، سَيَكْتُبُ
2. *Fi'il-fi'il* dengan ciri *ta` ta`nits.* ● ● b. سَوْفَ، قَدْ، عَلَى
3. Contoh-contoh *harf.* ● ● c. الوَلَدُ، الشَّمْسُ
4. *Isim-isim* dengan ciri *AL* (ال). ● ● d. قَالَتْ، قَامَتْ
5. *Fi'il-fi'il* dengan ciri *sin* (سَـ). ● ● e. سَرِيرٌ، سَاعَةٌ

KUNCI PERTAMA: MENGENAL *I'RAB* DAN *BINA`*

I'rab (الإعراب) adalah perubahan akhir suatu kata kerena terdapat perbedaan *'āmil* (faktor penyebab) yang masuk ke dalamnya. Contoh:

ذَهَبَ طَالِبٌ ← رَأَيْتُ طَالِبًا ← مَرَرْتُ بِطَالِبٍ

Perhatikan kata طَالِب terjadi perubahan harakat akhir dari طَالِبٌ menjadi طَالِبًا kemudian menjadi طَالِبٍ. Perubahan inilah yang disebut dengan *i'rab,* adapun alasan kenapa terjadi perubahan harakat akhir pada kata tersebut, ini disebabkan karena adanya perbedaan *'āmil* yang mempengaruhi masing-masing kata tersebut dalam setiap kalimat.

Sedangkan *bina`* (البناء) adalah lawan kata dari *i'rab,* yaitu tetapnya keadaan akhir suatu kata dalam satu keadaan. Misalnya:

ذَهَبَ هَذَا ← رَأَيْتُ هَذَا ← مَرَرْتُ بِهَذَا

Perhatikan kata هَذَا sebetulnya terdapat *'āmil-'āmil* yang memasuki kata tersebut seperti contoh sebelumnya pada kata طالب, namun karena هَذَا adalah kata yang bersifat tetap keadaannya alias tidak dapat berubah, maka keadaan akhirannya tetap sama, yaitu tetap dengan *sukun* yang terletak pada huruf alif. Maka inilah yang dimaksud dengan *bina`*.

☞ Pembagian *I'rab*
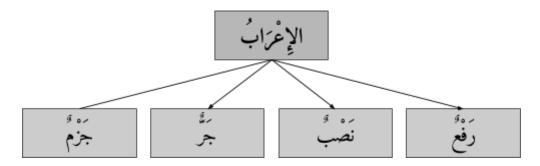
I'rab terbagi menjadi empat macam, yaitu: *rafa'* (رفع), *nashab* (نصب), *jar* (جر) dan *jazm* (جزم). Ini adalah keempat istilah yang diistilahkan para ulama untuk jenis-jenis perubahan yang dapat terjadi pada suatu kata di dalam bahasa Arab.

Adapun untuk istilah *jar,* sebagian ulama yang lain menyebutnya dengan istilah *khafadh* (خفض).

Untuk jenis *i'rab* yang akan masuk pada kelompok *isim* yaitu hanya *rafa', nashab,* dan *jar,* maka *jazm* tidak akan pernah masuk pada *isim*. Sedangkan jenis *i'rab* yang akan masuk pada kelompok *fi'il* adalah rafa', *nashab,* dan *jazm*. Sehingga *jar* tidak akan pernah memasuki jenis *fi'il.*
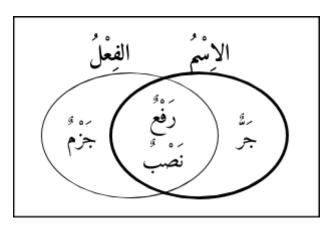
☞ **Tanda-tanda *I'rab* Asli**

Keempat hukum *i'rab* ini masing-masing memiliki tanda asli yang mewakilinya. Tanda-tanda tersebut adalah:

1. *Rofa'* tanda aslinya adalah *harakat dhammah* (ـُ), contoh:

   الْحَمْدُ لِلّٰهِ. (*Segala puji bagi Allah*).

2. *Nashab* tanda aslinya adalah *harakat fathah* (ـَ), contoh:

   إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ. (*Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah*).

3. *Jar* tanda aslinya adalah *harakat kasrah* (ـِ), contoh:

   أَبْدَأُ بِالْحَمْدِ. (*Aku memulai dengan pujian*).

4. *Jazm* tanda aslinya adalah *sukun* (ـْ), contoh:

   لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. (*Dia tidak beranak dan juga tidak diperanakkan*)

Sebetulnya selain tanda-tanda *i'rab* yang asli, terdapat pula tanda-tanda *i'rab* cabang yang dalam kondisi tertentu dapat menggantikan tanda-tanda di atas, namun untuk memudahkan pemahaman, tidak akan dibahas pada bab ini.

☞ Pembagian *Bina`*

Adapun *bina`* maka setidaknya ada empat kemungkinan paling mendasar, jika suatu kata ditetapkan di atas *harakat dhammah* maka ia akan senantiasa diakhiri *harakat dhammah* dalam keadaan apapun.

Begitupun jika suatu kata memiliki ketetapan berakhiran *harakat fathah* maka ia akan selalu diakhiri *harakat fathah*. Demikian juga apabila suatu kata ditetapkan ber*harakat kasrah* maka akan selalu *kasrah*, dan apabila ditetapkan di atas *sukun* maka suatu kata akan selalu *sukun*.

Berikut contoh-contoh *kalimah* yang sifatnya tetap dalam satu keadaan:

1. Senantiasa tetap *dhammah*: نَحْنُ، مُنْذُ، حَيْثُ.
2. Senantiasa tetap *fathah*: ذَلِكَ، كَيْفَ، أَنْتَ، أَيْنَ.
3. Senantiasa tetap *kasrah*: هَؤُلَاءِ، هَذِهِ، أَنْتِ.
4. Senantiasa tetap *sukun*: هَذَا، أَنَا، هُمْ، أَنْتُمْ.

☞ Kesimpulan Kunci Pertama

Dilihat dari berubah atau tetapnya akhiran suatu *kalimah*, maka hanya ada dua kemungkinan hukum yang mungkin terjadi: apakah *i'rab* ataukah *bina`*. Jika suatu *kalimah* bersifat berubah, maka *kalimah* tersebut akan terkena hukum *i'rab* yakni bisa berubah *harakat* akhirannya seperti الحمدُ bisa berubah menjadi الحمدَ maupun الحمدِ.

Sedangkan jika suatu *kalimah* sifatnya tetap maka berlakulah hukum *bina`* alias tidak akan berubah sama sekali *harakat* akhirnya dalam kondisi apapun seperti halnya نَحْنُ, tidak akan pernah berubah *harakat* akhirnya menjadi نَحْنَ, ataupun menjadi نَحْنِ.

Pertanyaannya, darimana kita tahu suatu kalimah sifatnya berubah atau tetap? Maka *insyaallah* akan kita pelajari pembagiannya di Kunci Kedua. Pada bab tersebut kita akan mengenal jenis *kalimah* apa saja yang bisa terkena hukum *i'rab*, dan jenis kata apa saja yang akan berlaku padanya hukum *bina`*.

✎ ***Latihan Kunci Pertama*!**

1. *Perhatikan kata* رَجُلٌ *pada contoh-contoh kalimat sempurna di bawah ini, lalu tentukan hukum i'rab dan tanda i'rabnya dengan mencoret pilihan yang keliru*!

Tanda *I'rab*	Hukum *I'rab*	*Jumlah Mufiidah*	No.
(*dhammah/fathah/kasrah*)	(*rafa'/nashab/jar*)	نَظَرْتُ إِلَى رَجُلٍ.	1.
(*dhammah/fathah/kasrah*)	(*rafa'/nashab/jar*)	جَاءَ رَجُلٌ.	2.
(*dhammah/fathah/kasrah*)	(*rafa'/nashab/jar*)	رَأَيْتُ رَجُلاً.	3.

2. *Perhatikan kata* يَكْتُبُ *pada contoh-contoh kalimat sempurna di bawah ini, lalu tentukan hukum i'rab dan tanda i'rabnya dengan mencoret pilihan yang keliru*!

Tanda *I'rab*	Hukum *I'rab*	*Jumlah Mufiidah*	No.
(*dhammah/fathah/sukun*)	(*rafa'/nashab/jazm*)	زَيْدٌ لَمْ يَكْتُبْ كِتَابًا.	1.
(*dhammah/fathah/sukun*)	(*rafa'/nashab/jazm*)	زَيْدٌ لَنْ يَكْتُبَ كِتَابًا.	2.
(*dhammah/fathah/sukun*)	(*rafa'/nashab/jazm*)	زَيْدٌ يَكْتُبُ كِتَابًا.	3.

3. *Kelompokkan contoh-contoh kalimah yang sifatnya tetap* (*bina`*) *di bawah ini ke dalam tabel pada kolom yang sesuai*!

أُولَئِكَ - أَنْتُمَا - حَيْثُ - هُمْ - هَؤُلَاءِ - هَذِهِ - مُنْذُ - كَيْفَ - تِلْكَ - مَنْ

Senantiasa tetap ...			
Dhammah	***Fathah***	***Kasrah***	***Sukun***

KUNCI KEDUA: MENGENAL *MU'RAB* DAN *MABNIY*

Pada pembahasan kunci kedua ini, kita akan mengenal jenis-jenis kata apa saja yang dapat berubah atau mengalami hukum *i'rab* yang kemudian diistilahkan dengan *mu'rab*, dan juga akan kita kenali jenis-jenis kata apa sajakah yang tidak bisa mengalami perubahan atau berlaku padanya hukum *bina`*, yang kemudian diistilahkan sebagai *mabniy*.

☞ Kelompok *Mu'rab* dan *Mabniy* Berdasarkan Jenis *Kalimah*nya
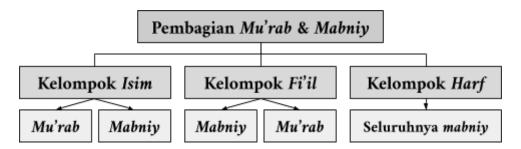
Skema di atas menjelaskan bahwasanya *isim* ada yang *mu'rab* dan ada juga yang *mabniy*, begitupun *fi'il* mencakup yang *mu'rab* dan *mabniy*, adapun *harf*, seluruhnya *mabniy*. Hukum asal dari *isim* adalah *mu'rab*, namun sebagian kecil ada yang dikecualikan menjadi *mabniy*. Adapun *fi'il* kebalikannya, hukum asalnya adalah *mabniy*, namun sebagian kecilnya dikecualikan menjadi *mu'rab*.

☞ Kelompok *Isim*
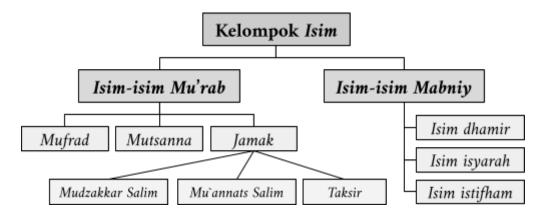
Skema di atas menjelaskan beberapa contoh jenis *isim* yang termasuk *isim mu'rab* maupun *mabniy*. Rinciannya adalah:

A. *Isim-isim Mu'rab*

Seperti yang pernah disebutkan sebelumnya bahwa kelompok *isim* hanya akan mengalami salahsatu dari tiga hukum *i'rab*, yaitu: *rafa'*, *nashab*, dan *jar*. *Isim-isim* yang terkena hukum *i'rab* tersebut, masing-masing disebut dengan *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*. Berikut rinciannya:

1. *Isim Mufrad* (الاسم المفرد)

Isim mufrad adalah kata benda yang mengandung makna tunggal (satu), mencakup *mudzakkar*[1] (jenis laki-laki) atau *mu`annats*[2] (jenis perempuan).

Contoh *mufrad mudzakkar*:

مُسْلِمٌ (*muslim*)
مَسْجِدٌ (*masjid*)
هَمْزَةُ (*Hamzah*)

Contoh *mufrad mu`annats*:

مُسْلِمَةٌ (*muslimah*)
مَدْرَسَةٌ (*sekolah*)
زَيْنَبُ (*Zainab*)

Perubahan *i'rab* pada *isim mufrad*:

Majrur	***Manshub***	***Marfu'***	
مُسْلِمٍ	مُسْلِمًا	مُسْلِمٌ	**Contoh-contoh**
مُسْلِمَةٍ	مُسْلِمَةً	مُسْلِمَةٌ	
Kasrah	*Fathah*	*Dhammah*	**Tanda *I'rab***

2. *Mutsanna* (المثنى)

Mutsanna adalah kata benda yang mengandung makna ganda (bilangan dua), mencakup *mudzakkar* dan *mu`annats*. Adapun rumus untuk membuat *mutsanna* adalah:

Kondisi *Rafa'*:	**Kondisi *Nashab* dan *Jar*:**
Isim mufrad + ـَانِ (*aani*)	*Isim mufrad* + ـَيْنِ (*aini*)

[1] Mencakup semua nama laki-laki dan nama benda yang tidak diakhiri *ta` marbuthah* (ة).
[2] Mencakup semua nama perempuan dan nama benda yang diakhiri *ta` marbuthah* (ة).

Contoh-contoh *mutsanna*:

مُسْلِمَانِ / مُسْلِمَيْنِ (*dua muslim*)	مُسْلِمَتَانِ / مُسْلِمَتَيْنِ (*dua muslimah*)
مَسْجِدَانِ / مَسْجِدَيْنِ (*dua masjid*)	مَدْرَسَتَانِ / مَدْرَسَتَيْنِ (*dua sekolah*)
هَمْزَتَانِ / هَمْزَتَيْنِ (*dua Hamzah*)	زَيْنَبَانِ / زَيْنَبَيْنِ (*dua Zainab*)

Perubahan *i'rab* pada *isim mutsanna*:

Majrur	***Manshub***	***Marfu'***	
مُسْلِمَيْنِ	مُسْلِمَيْنِ	مُسْلِمَانِ	**Contoh-contoh**
مُسْلِمَتَيْنِ	مُسْلِمَتَيْنِ	مُسْلِمَتَانِ	
Ya`	*Ya`*	*Alif*	**Tanda *I'rab***

Keterangan:

- *Marfu'* menghasilkan tanda *alif* (مُسْلِمَانِ), maksudnya huruf *alif* yang terletak setelah huruf *mim* dan sebelum huruf *nun*.
- *Manshub* dan *majrur* menghasilkan tanda *ya`* (مُسْلِمَيْنِ), huruf *ya`* yang terletak setelah *mim* dan sebelum *nun*.
- Huruf *alif* dan *ya`* merupakan tanda *i'rab far'i* (cabang).

3. *Jamak Mudzakkar Salim* (جمع المذكر السالم)

Jamak mudzakkar salim adalah kata benda berjenis *mudzakkar* yang mengandung makna *plural* (lebih dari dua), ia disebut *salim* karena jamak ini memiliki rumus yang tetap dari bentuk *mufrad*nya. Rumus untuk membuat *jamak mudzakkar salim*:

Kondisi *Rafa'*:	**Kondisi *Nashab* dan *Jar*:**
Isim mufrad + ـُونَ (*uuna*)	*Isim mufrad* + ـِيْنَ (*iina*)

Contoh-contoh *jamak mudzakkar salim*:

مُسْلِمُونَ / مُسْلِمِيْنَ (*orang-orang muslim*)	مُؤْمِنُونَ / مُؤْمِنِينَ (*orang-orang mukmin*)
كَافِرُونَ / كَافِرِينَ (*orang-orang kafir*)	فَاسِقُونَ / فَاسِقِينَ (*orang-orang fasik*)

Perubahan *i'rab* pada *jamak mudzakkar salim*:

Majrur	***Manshub***	***Marfu'***	
مُسْلِمِيْنَ	مُسْلِمِيْنَ	مُسْلِمُوْنَ	**Contoh-contoh**
مُؤْمِنِيْنَ	مُؤْمِنِيْنَ	مُؤْمِنُوْنَ	
Ya`	*Ya`*	*Waw*	**Tanda *I'rab***

Keterangan:

- *Marfu'* menghasilkan tanda *waw* (مُسْلِمُوْنَ), yakni *waw* yang terletak setelah huruf *mim* dan sebelum huruf *nun*.
- *Manshub* dan *majrur* menghasilkan tanda *ya`* (مُسْلِمِيْنَ), huruf *ya`* yang terletak setelah *mim* dan sebelum *nun*.
- Huruf *waw* dan *ya`* merupakan tanda *i'rab far'i* (cabang).

4. *Jamak Mu`annats Salim* (جمع المؤنث السالم)

Jamak mu`annats salim* adalah kata benda berjenis *mu`annats yang mengandung makna plural (lebih dari dua), ia disebut *salim* karena jamak ini memiliki rumus yang tetap dari bentuk *mufrad*nya. Rumus untuk membuat *jamak mu`annats salim*:

Kondisi *Rafa'*:	**Kondisi *Nashab* dan *Jar*:**
Mufrad Mudzakkar + ـَاتٌ (*aatun*)	*Mufrad Mudzakkar* + ـَاتٍ (*aatin*)

Contoh-contoh *jamak mua`annats salim*:

مُسْلِمَاتٌ (*para wanita muslim*) مُؤْمِنَاتٌ (*para wanita mukmin*)

كَافِرَاتٌ (*para wanita kafir*) فَاسِقَاتٌ (*para wanita fasik*)

Perubahan *i'rab* pada *jamak mu`annats salim*:

Majrur	***Manshub***	***Marfu'***	
مُسْلِمَاتٍ	مُسْلِمَاتٍ	مُسْلِمَاتٌ	**Contoh-contoh**
المُسْلِمَاتِ	المُسْلِمَاتِ	المُسْلِمَاتُ	
Kasrah	*Kasrah*	*Dhammah*	**Tanda *I'rab***

Keterangan:

- *Marfu'* menghasilkan tanda *dhammah* (مُسْلِمَاتٌ / الْمُسْلِمَاتُ).
- *Manshub* dan *majrur* menghasilkan tanda *kasrah* (مُسْلِمَاتٍ / الْمُسْلِمَاتِ).
- Pada *jamak mu`annats salim,* seluruh tanda *i'rab*nya adalah tanda asli kecuali ketika *manshub*. Karena tanda asli *i'rab nashab* adalah *fathah,* namun pada *jamak mu`annats salim* tandanya adalah *kasrah*. Ini yang perlu diperhatikan baik-baik.

5. *Jamak Taksir* (جمع التكسير)

Jamak taksir adalah kata benda yang mengandung makna plural (lebih dari dua), secara bahasa *taksir* artinya pecah, maksudnya *jamak taksir* mengalami perubahan dari bentuk *mufrad*nya.

Tidak ada rumus yang baku untuk membuat *jamak taksir,* untuk mengetahuinya, kita memerlukan bantuan kamus dan banyak menelaah serta menghafalnya.

Perubahan yang terjadi dari bentuk *mufrad* ke bentuk *jamak taksir* terkadang hanya berubah harakatnya saja, terkadang terjadi pengurangan atau penambahan huruf, dan lain-lain.

Contoh-contoh perubahan dari bentuk *mufrad* ke bentuk *jamak taksir*:

رِجَالٌ ← رَجُلٌ (*para laki-laki*)	أُسُدٌ ← أَسَدٌ (*singa-singa*)
كُتُبٌ ← كِتَابٌ (*buku-buku*)	عُلُومٌ ← عِلْمٌ (*ilmu-ilmu*)
أَصْدِقَاءُ ← صَدِيقٌ (*teman-teman*)	أَقْلَامٌ ← قَلَمٌ (*pena-pena*)
أَبْوَابٌ ← بَابٌ (*pintu-pintu*)	بُيُوتٌ ← بَيْتٌ (*rumah-rumah*)

Perubahan *i'rab* pada *jamak taksir* sama persis seperti yang terjadi pada *isim mufrad*:

Majrur	***Manshub***	***Marfu'***	
رِجَالٍ	رِجَالًا	رِجَالٌ	**Contoh-contoh**
كُتُبٍ	كُتُبًا	كُتُبٌ	
Kasrah	*Fathah*	*Dhammah*	**Tanda *I'rab***

✎ ***Latihan!***

1. *Kelompokkan kata-kata berikut ini ke tabel yang sudah disediakan pada kolom masing-masing yang sesuai!*

بَيْتٌ - جَنَّاتٌ - الْمُحْسِنُونَ - بَابَانِ - السَّيَّارَةِ - نَاصِرُونَ - الْمُنَافِقَاتُ - أَثْوَابًا - طُرُقٍ - رِجْلًا - الْكِتَابَيْنِ - يَدَانِ - مُجْتَهِدِينَ - قَانِتَاتٍ - التُّفَّاحُ - الزَّيْدُونَ

Mufrad	*Mutsanna*	*Jamak*		
		Mudzakkar Salim	***Mu`annats Salim***	***Taksir***

2. *Tentukan kedudukan kalimah pada contoh kata-kata di bawah ini dengan mencoret jawaban yang keliru kemudian isilah tanda i'rab yang sesuai!*

Tanda *I'rab*	**Kedudukan *Kalimah***	***Kalimah***	**No.**
	(*marfu'/manshub/majrur*)	الدَّفْتَرُ	1.
	(*marfu'/manshub/majrur*)	رِجْلَيْنِ	2.
	(*marfu'/manshub/majrur*)	الطُّلَّابَ	3.
	(*marfu'/manshub/majrur*)	آيَاتٍ	4.
	(*marfu'/manshub/majrur*)	الكَاذِبِينَ	5.
	(*marfu'/manshub/majrur*)	الثَّوبُ	6.
	(*marfu'/manshub/majrur*)	نَاصِرَاتٌ	7.
	(*marfu'/manshub/majrur*)	الكُرْسِيَّانِ	8.

3. *Lengkapi kolom yang kosong dengan jawaban yang sesuai*!

No.	*Marfu'*	*Manshub*	*Majrur*
1.	سَرِيْرٌ		
2.		مَكْتَبَيْنِ	
3.			المُفْلِحُونَ
4.		قُلُوبًا	
5.	صَابِرَاتٌ		

4. *Lengkapi kolom yang kosong dengan jawaban yang sesuai*!

No.	*Mufrad*		*Mutsanna*		*Jamak*	
	Mudzakkar	*Mu`annats*	*Mudzakkar*	*Mu`annats*	*Mudzakkar Salim*	*Mu`annats Salim*
1.	رَاحِمٌ					
2.		صَالِحَةٌ				
3.			مُنَافِقَانِ			
4.				مُشْرِكَتَانِ		
5.					مُؤْمِنُونَ	

5. *Hubungkanlah dengan garis lurus antara mufrad dan jamak taksir yang sesuai*!

قُلُوبٌ	●	●	عَيْنٌ
جِبَالٌ	●	●	نَهْرٌ
أَعْيُنٌ	●	●	نُورٌ
أَنْهَارٌ	●	●	قَلْبٌ
أَنْوَارٌ	●	●	جَبَلٌ

B. *Isim-isim Mabniy*

Kelompok *isim mabniy* adalah sekumpulan *isim* yang tidak dapat berubah alias tetap dalam satu bentuk, walaupun terdapat *'amil* (penyebab) *i'rab* yang memasukinya. Berikut beberapa contoh jenis *isim mabniy*:

1. *Isim Dhamir* (اسم الضمير)

Isim dhamir adalah kata ganti, sebetulnya *isim dhamir* dapat menduduki keadaan *i'rab rafa', nashab,* maupun *jar*. Namun, karena *dhamir* sifatnya *mabniy* (tetap) maka keadaannya tidak akan berubah.

Isim dhamir ada yang lafazhnya bersambung dengan *isim* lain (*muttashil*), adapula yang terpisah (*munfashil*), berikut sebagian contoh-contoh *isim dhamir*:

Dhamir Muttashil	***Dhamir Munfashil***		**Keterangan**	
Tempat *jar*	**Tempat *nashab***	**Tempat *rafa'***		
كِتَابُهُ	إِيَّاهُ	هُوَ	Dia	**Kata Ganti Orang ke-III Laki-laki**
كِتَابُهُمَا	إِيَّاهُمَا	هُمَا	Mereka Berdua	
كِتَابُهُمْ	إِيَّاهُمْ	هُمْ	Mereka (>2)	
كِتَابُهَا	إِيَّاهَا	هِيَ	Dia	**Kata Ganti Orang ke-III Perempuan**
كِتَابُهُمَا	إِيَّاهُمَا	هُمَا	Mereka Berdua	
كِتَابُهُنَّ	إِيَّاهُنَّ	هُنَّ	Mereka (>2)	
كِتَابُكَ	إِيَّاكَ	أَنْتَ	Kamu	**Kata Ganti Orang ke-II Laki-laki**
كِتَابُكُمَا	إِيَّاكُمَا	أَنْتُمَا	Kamu Berdua	
كِتَابُكُمْ	إِيَّاكُمْ	أَنْتُمْ	Kalian (>2)	
كِتَابُكِ	إِيَّاكِ	أَنْتَ	Kamu	**Kata Ganti Orang ke-II Perempuan**
كِتَابُكُمَا	إِيَّاكُمَا	أَنْتُمَا	Kamu Berdua	
كِتَابُكُنَّ	إِيَّاكُنَّ	أَنْتُنَّ	Kalian (>2)	
كِتَابِي	إِيَّايَ	أَنَا	Aku	**Kata Ganti Orang ke-I**
كِتَابُنَا	إِيَّانَا	نَحْنُ	Kami/Kita	

Keterangan:

- *Dhamir Munfashil* (terpisah), maksudnya terpisah dengan *kalimah* lain. Misalnya هو dalam kalimat هُوَ مَاهِرٌ (*dia pintar*), atau إِيَّاهُ dalam kalimat نَظَرْتُ إِيَّاهُ (*Aku melihat kepadanya*). Lafazhnya terpisah dari kata lain.
- *Dhamir muttashil* (tersambung), misalnya dalam kalimat كِتَابُهُ جَدِيدٌ (bukunya baru). *Dhamir* yang dimaksud adalah lafazh ـــهُ yang bersambung dengan kata sebelumnya yaitu كِتَابُـ.

2. *Isim Isyarah* (اسم الإشارة)

***Isim Isyarah lil Qarib* / Kata Tunjuk Dekat (Ini)**				
Mudzakkar & Mu`annats	***Mu`annats***		***Mudzakkar***	
Berakal	Berakal & tidak berakal		Berakal & tidak berakal	
>2	2	1	2	1
هَؤُلَاءِ	هَتَانِ / هَتَيْنِ	هَذِهِ	هَذَانِ / هَذَيْنِ	هَذَا
(*ini semua*)	(*ini berdua*)	(*ini*)	(*ini berdua*)	(*ini*)

***Isim Isyarah lil Ba'id*/ Kata Tunjuk Jauh (Itu)**				
Mudzakkar & Mu`annats	***Mu`annats***		***Mudzakkar***	
Berakal	Berakal & tidak berakal		Berakal & tidak berakal	
>2	2	1	2	1
أُولَئِكَ	تَانِكَ / تَيْنِكَ	تِلْكَ	ذَانِكَ / ذَيْنِكَ	ذَلِكَ
(*itu semua*)	(*itu berdua*)	(*itu*)	(*itu berdua*)	(*itu*)

Keterangan:

- *Isim isyarah* dekat untuk jamak tidak berakal, maka menggunakan هَذِهِ.
- *Isim isyarah* jauh untuk jamak tidak berakal, maka menggunakan تِلْكَ.
- Khusus semua *isim isyarah* yang bilangan dua, dikecualikan dari *isim mabniy*, sebab dapat dimasuki hukum *i'rab*, sebagaimana *isim mutsanna*. Misal: هَذَانِ untuk *marfu'*, dan هَذَيْنِ untuk *manshub* dan *majrur*.

Contoh penggunaan *isim isyarah* yang benar dan penggunaan yang keliru:

هَذَا زَيْدٌ ✓	هَذِهِ فَاطِمَةُ ✓
هَذَا كِتَابٌ ✓	هَذِهِ مَدْرَسَةٌ ✓
هَذَا عَائِشَةُ ✗	هَذِهِ خَالِدٌ ✗
هَؤُلَاءِ مُسْلِمُونَ ✓	هَذِهِ كُتُبٌ ✓
هَؤُلَاءِ مُسْلِمَاتٌ ✓	هَؤُلَاءِ كُتُبٌ ✗

3. ***Isim Istifham*** **(اسم الاستفهام)**

Isim istifham adalah kata tanya, yakni untuk menanyakan perihal sesuatu. Berikut contoh-contohnya:

مَنْ (*siapa ...?*)	أَيْنَ (*dimana ...?*)	مَتَى (*kapan ...?*)
مَا (*apa ...?*)	كَيْفَ (*bagaimana ...?*)	كَمْ (*berapa ...?*)

Contoh penggunaan *isim istifham*:

مَنْ هَذَا الرَّجُلُ؟ (*siapa lelaki ini?*)

كَمْ ثَمَنُ الكِتَابِ؟ (*berapa harga buku ini?*)

مَا اسْمُ مَدْرَسَتِكَ؟ (*apa nama sekolahmu?*)

مَتَى تَذْهَبُ؟ (*kapan kamu pergi?*)

أَيْنَ بَيْتُكُمْ؟ (*dimana rumahmu?*)

كَيْفَ حَالُكَ؟ (*bagaimana kabarmu?*)

Semua contoh di atas adalah *istifham* yang berjenis *isim*. Namun selain itu, ada dua kata tanya yang bukan termasuk *isim*, melainkan jenis *harf*, yaitu:

أَ (*apakah ...?*)   هَلْ (*apakah ...?*)

✎ ***Latihan!***

1. *Tempatkan kata-kata di dalam kotak untuk menyempurnakan kalimat-kalimat yang belum sempurna di bawah ini secara tepat*!

هَذِهِ - هُمَا - مَتَى - أُولَئِكَ - بَيْتُنَا - مَنْ - تِلْكَ - أَنَا - أَنْتَ - أَيْنَ

1.	[ ]	كَرَاسِيٌّ.	*Itu semua kursi-kursi.*
2.	[ ]	هُوَ؟	*Siapa dia?*
3.	[ ]	صَغِيرٌ.	*Rumah kami kecil.*
4.	[ ]	طَبِيبَانِ.	*Mereka berdua adalah dua orang dokter.*
5.	[ ]	مُدَرِّسَةٌ.	*Ini adalah seorang guru wanita.*
6.	[ ]	طَالِبٌ جَدِيدٌ.	*Saya adalah murid baru.*
7.	[ ]	تُسَافِرُ؟	*Kapan engkau hendak bersafar?*
8.	[ ]	مُشْرِكُونَ.	*Mereka itulah orang-orang musyrik.*
9.	[ ]	أُسْتَاذُنَا.	*Engkau adalah guru kami.*
10.	[ ]	أَبُوكَ؟	*Dimana bapakmu?*

2. *Sebutkan tanda-tanda mabniy pada kalimah-kalimah berikut ini*!

Tanda *Mabniy*	*Mabniy*		Tanda *Mabniy*	*Mabniy*
	مَتَى			ذَلِكَ
	نَحْنُ			هَؤُلَاءِ
	عَلَيْهِ			عَلَيْهِمْ
	هَذَا			إِيَّاهُ
	أَنْتِ			أَنْتُمَا

3. *Hubungkanlah dengan garis antara kolom* أ *dengan kolom* ب *secara tepat*!

[ب]			[أ]
أُولَئِكَ، هَؤُلَاءِ، تِلْكَ	●	●	اِسْمُ الضَّمِيرِ
مَتَى، كَمْ، أَيْنَ	●	●	اِسْمُ الْإِشَارَةِ
عَلَيْكُمْ، إِيَّاكُمَا، أَنْتُنَّ	●	●	اسْمُ الاِسْتِفْهَامِ
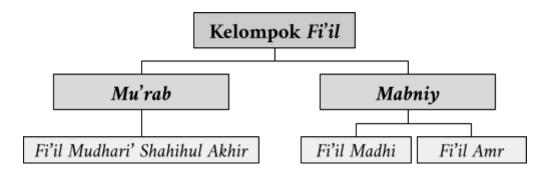
☞ **Kelompok *Fi'il***

Skema di atas menjelaskan beberapa contoh jenis *fi'il* yang termasuk kelompok *mu'rab* maupun *mabniy*. Riciannya adalah:

A. *Fi'il Mu'rab*

Dari ketiga jenis *fi'il* yang pernah dibahas sebelumnya, yaitu *fi'il madhi, mudhari'* dan *amr,* yang termasuk kelompok *mu'rab* hanyalah *fi'il mudhari',* dan *fi'il mudhari'* hanya akan mengalami salahsatu dari tiga hukum *i'rab,* yaitu: *rafa', nashab,* dan *jazm. Fi'il-fi'il* yang terkena hukum *i'rab* tersebut, masing-masing disebut dengan *marfu', manshub,* dan *majzum.* Sebetulnya ada beberapa jenis *fi'il mudhari'* yang memiliki tanda *i'rab* yang berbeda, namun di sini penulis hanya akan mengambil salahsatu yang paling dasar untuk memudahkan pemahaman:

➔ ***Fi'il Mudhari' Shahihul Akhir* (الفعل المضارع الصحيح الآخر)**

Maksudnya adalah setiap *fi'il mudhari'* yang tidak bersambung dengan sesuatu apapun, juga terbebas dari salahsatu di antara huruf *illat* (ا و ي). Berikut contoh-contoh *fi'il mudhari' shahihul akhir* dalam beberapa *tashrif*nya:

يَكْتُبُ (*dia* [*lk*] *sedang menulis*)   أَكْتُبُ (*aku sedang menulis*)

تَكْتُبُ (*kamu* [*lk*] *sedang menulis*)/ (*dia* [*pr*] *sedang menulis*)   نَكْتُبُ (*kami sedang menulis*)

Perubahan *i'rab* pada *isim mutsanna*:

Majzum	***Manshub***	***Marfu'***	
لَمْ يَكْتُبْ	لَنْ يَكْتُبَ	يَكْتُبُ	**Contoh-contoh**
لَمْ نَكْتُبْ	لَنْ نَكْتُبَ	نَكْتُبُ	
Sukun	*Fathah*	*Dhammah*	**Tanda *I'rab***

Keterangan:

- Seluruh tanda *i'rab* pada *fi'il* ini adalah tanda asli, yakni *marfu'* dengan *dhammah, manshub* dengan *fathah* dan *majzum* dengan sukun.
- Di antara penyebab *nashab* adalah huruf لَنْ (*tidak akan*).
- Di antara penyebab *jazm* adalah huruf لَمْ (*tidak*).

✎ ***Latihan*!**

1. *Lengkapi tashrif fi'il mudhari' shahihul akhir berikut ini dengan benar*!

أفعل	نفعل	تفعل	يفعل	No.
			يَقْرَأُ	1.
			يَغْلِقُ	2.
			يَسْجُدُ	3.

2. *Lengkapi perubahan i'rab pada fi'il-fi'il berikut ini dengan tepat*!

Majzum	*Manshub*	*Marfu'*	No.
		يَأْكُلُ	1.
	لَنْ نَذْهَبَ		2.
لَمْ أَضْرِبُ			3.
	لَنْ تَفْتَحَ		4.
		أَنْظُرُكَ	5.
	لَنْ نُكْرِمَكُمْ		6.
لَمْ يَجْلِسْ			7.
	لَنْ تَسْمَعَهَا		8.
		أَخْرُجُ	9.
لَمْ نَشْرَبْهُ			10.

B. *Fi'il-fi'il Mabniy*

Yang termasuk *fi'il mabniy* adalah seluruh *fi'il madhiy*, *fi'il amr*, dan beberapa jenis dari *fi'il mudhari'*, namun yang akan dibahas di sini adalah dua jenis saja, berikut perinciannya:

1. *Fi'il Madhiy* (الفعل الماضي)

Berikut ini sebagian contoh *fi'il madhiy*:

كَتَبَ (*dia* [*lk*] *telah menulis*) قَرَأَ (*dia* [*lk*] *telah membaca*)

عَلِمَ (*dia* [*lk*] *telah mengetahui*) سَمِعَ (*dia* [*lk*] *telah mendengar*)

كَرُمَ (*dia* [*lk*] *telah mulia*) بَعُدَ (*dia* [*lk*] *telah jauh*)

Fi'il madhiy sebagaimana kedua jenis *fi'il* yang lain, memiliki *tashrif* (perubahan bentuk) yang disesuaikan dengan *dhamir* (kata ganti)nya masing-masing, namun untuk menyederhanakan pembahasan, maka yang dibahas di sini hanya untuk *dhamir* هُوَ (*dia* [*lk*]). Semua contoh di atas memiliki ketetapan untuk senantiasa berakhiran harakat *fathah* (*mabniy alal fathi*).

2. *Fi'il Amr* (فعل الأمر)

Berikut ini sebagian contoh *fi'il amr*:

اُكْتُبْ (*tulislah olehmu* [*lk*]!) اِقْرَأْ (*bacalah olehmu* [*lk*]!)

اِعْلَمْ (*ketahuilah olehmu* [*lk*]!) اِسْمَعْ (*dengarlah olehmu* [*lk*]!)

اِصْبِرْ (*sabarlah kamu* [*lk*]!) اُسْكُتْ (*diamlah kamu* [*lk*]!)

Bentuk *fi'il amr* di atas seluruhnya memiliki *dhamir* أَنْتَ (*kamu* [lk]). Artinya semua perintah di atas ditujukan untuk seorang laki-laki. Dengan kata lain, bentuk perintah kepada seorang perempuan memiliki lafazh yang berbeda, begitu juga untuk memerintah dua orang atau lebih.

Namun kita fokuskan terlebih dahulu kepada satu *dhamir* ini, karena fokus pembahasannya adalah tentang *mabniy*-nya *fi'il amr*, dan semua contoh di atas memiliki ketetapan untuk senantiasa berakhiran *sukun* (*mabniy 'alas sukun*).

✎ ***Latihan!***

1. *Keluarkanlah fi'il madhi atau fi'il amr yang terdapat dalam ayat-ayat berikut!*

Fi'il Amr	*Fi'il Madhi*	Petikan Ayat	No.
		يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الجَنَّةَ.	1.
		خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ.	2.
		رَبِّ اجْعَلْ هَذَا البَلَدَ آمِنًا.	3.
		كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ.	4.
		قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرَبَهُمْ.	5.
		رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ.	6.
		فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ.	7.
		اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ.	8.
		كَلَّا لَا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ.	9.
		فَمَا جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ عَلَيْهِمْ سَبِيلًا.	10.

2. *Tempatkan kata-kata berikut ini di kolom yang sesuai! Diperkenankan untuk memakai kamus jika diperlukan.*

اِعْلَمْ - اِنْزِلْ - نَظَرَ - قَعَدَ - دَخَلَ - اُنْظُرْ - عَلِمَ - اُدْخُلْ - اُقْعُدْ - نَزَلَ

No.	*Fi'il Madhi*	Terjemah		*Fi'il Amr*	Terjemah
1.		*Duduk*			*Duduklah!*
2.		*Masuk*			*Masuklah!*
3.		*Turun*			*Turunlah!*
4.		*Melihat*			*Lihatlah!*
5.		*Mengetahui*			*Ketahuilah!*

☞ Kelompok *Harf*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwasanya *harf* bersifat tetap/*mabniy* seluruhnya tanpa terkecuali. Maka *harakat* akhirnya yang asli tidak akan berubah kecuali jika bertemunya dua huruf *sukun*. Misalnya:

مِنْ بَيْتٍ ← مِنَ الْبَيْتِ　　　　عَنْ مَسْجِدٍ ← عَنِ الْمَسْجِدِ

Namun tetap pada hakikatnya contoh *harf* di atas sifatnya *mabniy 'alas sukun* (sesantiasa tetap *sukun*) adapun pemberian *kasrah* di atas bukan karena *i'rab*, melainkan karena bertemunya dua *sukun*, maka diberikanlah *harakat* kepada salahsatunya agar bisa dengan mudah untuk dibaca.

Kelompok *harf* sendiri jika dilihat penerimaannya terhadap *kalimah* lain, maka ada yang hanya bisa mendahului *isim* contohnya *huruf jar*, ada yang hanya bisa mendahului *fi'il* misalnya *huruf nashab* dan *huruf jazm*, dan ada pula yang bisa masuk pada keduanya, misalnya huruf *'athaf*. Berikut contoh-contohnya:

1. *Harf* yang masuk ke *isim*:

   مِنْ – إِلَى – عَنْ – عَلَى – فِي – البَاءُ (بِــ) – الكَافُ (كَــ) – اللَّامُ (لِــ)

2. *Harf* yang masuk ke *fi'il*:

   أَنْ – لَنْ – كَيْ - إِذَنْ - لَمْ – لَمَّا – إِنْ

3. *Harf* yang masuk ke *isim* maupun *fi'il*:

   الوَاوُ (وَ) –الفَاءُ (فَــ) – ثُمَّ – أَوْ – أَمْ – لَكِنْ – لَا – بَلْ – حَتَّى

Adapun cara menentukan ketetapannya apa, maka lihatlah huruf terakhirnya. Jika di*harakat*i *dhammah* maka *mabniy 'aladh dhammi*, jika *fathah* maka *mabniy 'alal fathi*, jika *kasrah* maka *mabni 'alal kasri*, dan jika *sukun* maka *mabniy 'alas sukun*. Contoh مِنْ maka dia *mabniy 'alas sukun* (senantiasa tetap *sukun*).

✎ *Latihan*!

1. *Bacalah ayat-ayat di bawah ini kemudian keluarkan jenis harf yang bisa kamu temukan serta sebutkan tanda mabniy-nya pada tabel yang telah disediakan*!

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ ○ وَمَا أَدْرَاكَ مَا لَيْلَةُ الْقَدْرِ ○ لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ ○ تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ ○ سَلَامٌ هِيَ حَتَّى مَطْلَعِ الْفَجْرِ ○

Mabniy 'ala ...	*Harf*	No.	*Mabniy 'ala ...*	*Harf*	No.
		5.			1.
		6.			2.
		7.			3.
					4.

2. *Carilah contoh-contoh harf yang berbeda-beda dalam al-Qur`an, lalu salinlah petikan ayatnya ke tabel serta lengkapi pula dengan tanda mabniy-nya*!

Mabniy 'ala ...	*Harf*	Petikan Ayat	No.
			1.
			2.
			3.
			4.
			5.

☞ Kesimpulan Kunci Kedua

Pada kunci ini kita telah membahas secara ringkas jenis-jenis *kalimah mu'rab* dari kelompok *isim* dan *fi'il* juga telah kita bahas jenis *mabniy* dari kelompok *isim*, *fi'il* serta *harf*. Meskipun tidak semua jenis diterangkan di sini, *insyaallah* ini sudah cukup bagi para pemula dalam ilmu *nahwu*, sebelum memasuki jenjang berikutnya untuk mengenal lebih luas lagi perinciannya.

Itu artinya kita telah menyelesaikan dua modal utama dalam memahami konsep ilmu *nahwu* dasar, yaitu dua hukum yang bisa terjadi pada *kalimah arabiyyah* (yakni *i'rab* dan *bina`*) serta jenis-jenis dari keduanya, kemudian jenis-jenis *kalimah* apa saja yang dapat berubah kondisi akhirnya (*mu'rab*) dan jenis apa saja yang tetap akhirannya (*mabniy*), modal selanjutnya yang terakhir ada pada kunci ketiga yakni mengenal segala jenis penyebab (*'amil*) yang dapat mengakibatkan *i'rab*.

✎ ***Ujian Kunci Kedua!***

SOAL I	***Pilihlah jawaban dari soal-soal berikut ini dengan tepat!***

1. *Isim* yang menunjukkan makna tunggal (satu), disebut …

   a. *Isim mufrad* b. *Isim mutsanna* c. *Jamak taksir*

2. Bentuk *mutsanna* dari مَسْجِدٌ adalah …

   a. مَسْجِدَانِ / مَسْجِدِينَ b. مَسْجِدَانِ / مَسْجِدَيْنِ c. مَسْجِدُونَ / مَسْجِدِينَ

3. Lafazh كَافِرُونَ berasal dari bentuk *mufrad* …

   a. كَفَرَ b. كَافِرَةٌ c. كَافِرٌ

4. Jenis *isim* pada lafazh مُبَلِّغَاتٌ adalah ...

   a. *Jamak Mu`annats Salim* b. *Mufrad Mu`annats* c. *Mutsanna*

5. Berikut ini bentuk-bentuk *jamak taksir*, kecuali ...

   a. وَلَدٌ، بَيْتٌ b. أَوْلَادٌ، رِجَالٌ c. بُيُوتٌ، كُتُبٌ

SOAL II	***Tentukan pernyataan-pernyataan berikut! Benar/Salah?***

1. ( ) Merupakan contoh *isim dhamir*: هُوَ، هِيَ، أَنْتَ.
2. ( ) Contoh *dhamir munfashil* di tempat *nashab*: إِيَّاكَ، إِيَّاكِ، إِيَّايَ.
3. ( ) *Isim isyarah* seluruhnya bersifat *mabniy* kecuali *isim isyarah* yang menunjukkan bilangan dua, misal: هَذَانِ dan هَتَانِ.
4. ( ) *Isim isyarah* dekat untuk jamak tidak berakal memakai تِلْكَ.
5. ( ) Lafazh مَتَى termasuk *isim istifham* dan tetap akhirannya, karena ia *mabniy ‘alal fathi*.

SOAL III	*Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat & tepat*!

1. Termasuk *fi'il mu'rab* adalah *fi'il* …
2. Bentuk *manshub* untuk يَخْرُجُ adalah …
3. Termasuk jenis *fi'il* yang tetap akhirannya adalah *fi'il* … dan *fi'il* …
4. Tanda *majzum* untuk *fi'il mudhari' shahiihul akhir* adalah …
5. Kata سَمِعَ sifatnya tetap, tanda *mabniy*-nya adalah …

SOAL IV	*Hubungkan dua kolom berikut ini dengan tepat*!

1.	Contoh-contoh *isim mufrad.*	●	● a.	هُوَ، أَنْتُمْ، نَحْنُ
2.	Contoh-contoh *jamak taksir.*	●	● b.	هَؤُلَاءِ، ذَلِكَ، تِلْكَ
3.	Contoh-contoh *isim istifham.*	●	● c.	مَنْ، كَيْفَ، مَتَى
4.	Contoh-contoh *isim isyarah.*	●	● d.	بَيْتٌ، كِتَابٌ، مَدْرَسَةٌ
5.	Contoh-contoh *isim dhamir.*	●	● e.	رِجَالٌ، رُسُلٌ، أَوْلَادٌ

SOAL V	*Lengkapilah kolom kosong dengan tepat*!

Isim Mu'rab	***Marfu'***		***Manshub***		***Majrur***	
	Misal	**Tanda**	**Misal**	**Tanda**	**Misal**	**Tanda**
1. *Isim Mufrad*	بَيْتٌ			*Fathah*		
2. *Isim Mutsanna*			كِتَابَيْنِ			
3. *Jamak Mudzakkar Salim*					مُحْسِنِينَ	
4. *Jamak Mu`annats Salim*	قَانِتَاتٌ					*Kasrah*
5. *Jamak Taksir*					رِجَالٍ	
Fi'il Mu'rab	***Marfu'***		***Manshub***		***Majzum***	
	Misal	**Tanda**	**Misal**	**Tanda**	**Misal**	**Tanda**
1. *Mudhari' Shahihul Akhir*	يَفْتَحُ					

<u>KUNCI KETIGA: MENGENAL PENYEBAB-PENYEBAB *I'RAB*</u>

Pada kunci ketiga ini, kita akan mengenal penyebab-penyebab (*'amil*) kenapa suatu *i'rab* dapat terjadi. Sehingga kita akan tahu kenapa suatu *kalimah* dibaca *marfu'*, kapan suatu kata dibaca *manshub*, kapan dibaca *majrur* ataupun kapan dibaca *majzum*. Semua memiliki alasannya masing-masing.

Sebagai contoh, jika ada penyebab *rafa'* yang mengenai *isim*, maka suatu *isim* menjadi *marfu'*, adapun apa tandanya, kita lihat dulu jenis *isim*nya, jika ia *isim mufrad* maka tandanya dengan *dhammah*, jika ia *mutsanna* maka tandanya dengan *alif*, dan seterusnya seperti yang sudah pernah dibahas pada kunci kedua.
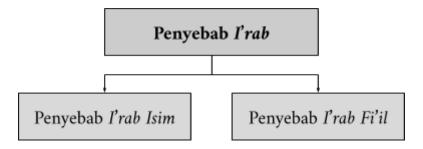
☞ **Penyebab *I'rab Isim***

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwasanya *isim* tidak akan pernah *majzum,* maka dari itu akan hanya ada tiga penyebab *i'rab*, yakni penyebab *rafa'*, penyebab *nashab* dan penyebab *jar*. Berikut rinciannya:

A. Penyebab *Rafa'*

1. ***Mubtada`* (المبتدأ) + *Khabar Mubtada`* (خبر المبتدإ)**
   Mubtada`* adalah *isim marfu'* yang umumnya mengawali suatu kalimat, sedangkan *khabar mubtada` adalah sesuatu yang dapat menyempurnakan makna *mubtada`* itu sendiri. Contoh:

   زَيْدٌ طَالِبٌ (*Zaid seorang pelajar.*)

   زَيْدٌ → ***Mubtada`*** (*isim* yang ingin dijelaskan).

   طَالِبٌ → ***Khabar mubtada`*** (*isim* yang menjelaskan *mubtada`*).

   Maka kita lihat زَيْدٌ hukumnya *marfu'* dikarenakan kedudukannya sebagai *mubtada`*, tandanya dengan *dhammah*, sebab زَيْدٌ termasuk *isim mufrad*, dan tanda *i'rab rafa'* untuk *isim mufrad* adalah *dhammah.* Begitu juga طَالِبٌ

hukumnya *marfu’* namun sebabnya adalah dikarenakan kedudukannya sebagai *khabar mubtada`* (penjelas bagi *mubtada`*), tandanya dengan *dhammah,* sebab طَالِبٌ termasuk *isim mufrad,* dan tanda *i’rab rafa’* untuk *isim mufrad* adalah *dhammah.*

Berikut ini contoh-contoh lain dari susunan *mubtada`* dan *khabar mubtada`*:

الرَّجُلُ صَالِحٌ (*Lelaki itu shalih.*)

الامْرَأَةُ صَالِحَةٌ (*Perempuan itu shalihah.*)

الرَّجُلَانِ صَالِحَانِ (*Dua lelaki itu shalih.*)

الامْرَأَتَانِ صَالِحَتَانِ (*Dua perempuan itu shalihah.*)

المُسْلِمُونَ صَالِحُونَ (*Orang-orang muslim itu shalih.*)

المُسْلِمَاتُ صَالِحَاتٌ (*Wanita-wanita muslimah itu shalih.*)

Salahsatu kaidah *mubtada`* dan *khabar mubtada`* yaitu memiliki kesamaan dalam hal bilangannya, jika *mubtada`* berupa *isim mufrad* maka *khabar*nya pun berupa *isim mufrad,* apabila *mubtada`*nya *mutsanna* maka *khabar* juga mengikuti *mutsanna,* dan begitu pula jika *mubtada`* berupa *jamak* maka *khabar*nya juga *jamak*. Serta umumnya *mubtada`* memiliki kesamaan jenis, Apabila *mubtada`* berjenis *mudzakkar* (maskulin) maka *khabar*nya juga *mudzakkar,* apabila *mubtada`*nya *muannats* (feminin) maka *khabar*nya pun *mu`annats*.

✎ ***Latihan!***

Tentukan mana mubtada` dan mana khabarnya sertakan pula tanda i’rabnya!

Tanda I’rab:		***Khabar***	***Tanda I’rab:***		***Mubtada`***	***Jumlah***
	←			←		المَسْجِدُ كَبِيرٌ.
	←			←		المُؤْمِنُونَ قَائِمُونَ.
	←			←		الطَّالِبَانِ مُجْتَهِدَانِ.
	←			←		المَدْرَسَةُ جَمِيلَةٌ.
	←			←		الصَّالِحَاتُ جَالِسَاتٌ.

2. ***Faa'il*** **(الفاعل)**

Fa'il adalah pelaku suatu pekerjaan (subjek), dalam ilmu *nahwu* definisinya adalah *isim marfu'* yang disebutkan setelah *fi'il*nya. Contoh:

جَلَسَ زَيْدٌ (***Zaid*** *telah duduk.*)

جَلَسَ → ***Fi'il*** (pekerjaan).

طَالِبٌ → ***Fa'il*** (pelakunya).

Perhatikan lafazh زَيْدٌ, ia merupakan *isim* yang dibaca *rafa'* yang *fi'il*nya disebutkan sebelum *isim* tersebut. Namun apabila ada *isim marfu'* yang disebutkan sebelum *fi'il,* maka itu bukanlah yang dimaksud dengan *fa'il,* melainkan *mubtada`*. Dengan kata lain, salahsatu syarat suatu isim disebut sebagai *fa'il* adalah apabila *fi'il*nya disebutkan sebelumnya. Contoh-contoh lainnya:

قَامَ النَّاصِرُ (***Penolong itu*** *telah berdiri.*)

Maka النَّاصِرُ adalah *fa'il,* hukumnya dibaca *rafa',* dan tanda *rafa'*nya adalah dengan *harakat dhammah*.

قَامَ النَّاصِرَانِ (***Dua penolong itu*** *telah berdiri.*)

Maka النَّاصِرَانِ adalah *fa'il,* hukumnya dibaca *rafa',* tanda *rafa'*nya adalah huruf *alif*.

قَامَ النَّاصِرُونَ (***Para penolong itu*** *telah berdiri.*)

Maka النَّاصِرُونَ adalah *fa'il,* hukumnya dibaca *rafa',* tanda rafa'nya adalah dengan huruf *wawu*.

Ketentuan *fa'il* lainnya adalah apabila *fa'il* berupa *isim mu`annats* (feminin) maka *fi'il*nya pun harus diberikan tanda yang menunjukkan *mu`annats,* yaitu dengan menambahkan huruf *ta` ta`nits* yang di*sukun* (ـتْ). Contoh:

قَامَتْ عَائِشَةُ (***'Aisyah*** *telah berdiri.*)

قَامَتِ الْمُسْلِمَاتُ (***Para wanita*** *muslimah telah berdiri.*)[3]

[3] huruf *ta`* pada contoh di atas di*kasrah*kan padahal aslinya di*sukun,* alasannya adalah karena huruf setelahnya juga disukun, maka diharakati *kasrah* untuk memudahkan pengucapan.

✎ ***Latihan!***

Tentukan mana fa'il pada contoh-contoh berikut sertakan pula tanda i'rabnya!

Tanda I'rab:	***Fa'il***		***Jumlah***
	←		مَرِضَ عَمَّارٌ.
	←		دَخَلَ الْمُدَرِّسَانِ إِلَى الْفَصْلِ.
	←		خَرَجَتْ زَيْنَبُ مِنَ الْبَيْتِ.
	←		فَازَ الْمُسْلِمُونَ.
	←		قَرَأَتِ الْبَنَاتُ الْقُرْآنَ.

3. ***Isim Kaana* (اسم كان)**

Isim kaana pada asalnya adalah *mubtada`*, hanya saja karena didahului oleh كَانَ maka istilahnya berubah menjadi *isim kaana*, dan hukumnya tetap dibaca *rafa'* (*marfu'*). Sebelum dimasuki كَانَ kalimat asalnya merupakan susunan *mubtada`* + *khabar mubtada`*:

زَيْدٌ صَابِرٌ (***Zaid*** *seorang penyabar.*)

زَيْدٌ → ***Mubtada`***

صَابِرٌ → ***Khabar mubtada`***

Namun setalah dimasuki كَانَ maka susunannya berubah menjadi *Kaana* + *Isim Kaana* + *Khabar Kaana*:

كَانَ زَيْدٌ صَابِرًا (***Zaid*** *adalah seorang penyabar.*)

كَانَ → ***Kaana***

زَيْدٌ → ***Isim Kaana*** (*yang asalnya mubtada`*)

صَابِرًا → ***Khabar Kaana*** (*yang asalnya khabar mubtada`*)

Penjelasannya: زَيْدٌ kedudukannya sebagai *isim kaana*, hukumnya *marfu'*, tanda *rafa'*nya adalah *harakat dhammah*. Beberapa catatan terkait *isim kaana*:

- Meskipun كَانَ termasuk *fi'il*, namun *isim marfu'* yang terletak setelahnya tidak disebut sebagai *fa'il*, melainkan diistilahkan sebagai *isim kaana*.

- Jika *isim kaana* berjenis *mu`annats* maka *kaana* diberikan *ta` ta`nits* yang disukun (ـتْ). Misal: كَانَتْ زَيْنَبُ طَالِبَةً (*Zainab adalah **seorang pelajar***).

✎ ***Latihan!***

Tentukan mana yang disebut isim kaana sertakan pula tanda i'rabnya!

Tanda I'rab:	***Isim Kaana***		***Jumlah***
	←		كَانَ يَاسِرٌ مُكْرَمًا.
	←		كَانَتْ خَدِيجَةُ جَمِيلَةً.
	←		كَانَ الرَّجلَانِ مُعَلِّمِيْنَ.
	←		كَانَتِ الْمُحْسِنَاتُ قَائِمَاتٍ.
	←		كَانَ الْمُسْلِمُونَ حَاضِرِينَ.

4. ***Khabar Inna* (خبر إنّ)**

Khabar inna pada asalnya adalah *khabar mubtada`*, hanya saja karena didahului oleh إِنَّ maka istilahnya berubah menjadi *khabar inna,* dan hukumnya tetap dibaca *rafa'* (*marfu'*). Sebelum dimasuki إِنَّ kalimat asalnya merupakan susunan *mubtada`* + *khabar mubtada`*:

زَيْدٌ مَاهِرٌ (*Zaid **orang yang pandai.***)

زَيْدٌ → ***Mubtada`***

مَاهِرٌ → ***Khabar mubtada`***

Namun setalah dimasuki إِنَّ maka susunannya berubah menjadi *Inna* + *Isim Inna* + *Khabar Inna*:

إِنَّ زَيْدًا مَاهِرٌ (*Sesungguhnya Zaid **orang yang pandai.***)

إِنَّ → ***Inna***

زَيْدًا → ***Isim inna*** (*yang asalnya mubtada`*)

مَاهِرٌ → ***Khabar inna*** (*yang asalnya khabar mubtada`*)

Penjelasannya: مَاهِرٌ sebagai *khabar inna,* hukumnya *marfu',* tanda *rafa'*nya adalah *dhammah*. Maka kebalikan dari bab *kaana* yang dibaca *rafa'* adalah *isim*nya (*mubtada`*), adapun bab *inna* yang dibaca *rafa'* adalah *khabar*nya.

✎ ***Latihan!***

Tentukan mana yang disebut khabar inna sertakan pula tanda i'rabnya!

Tanda I'rab:	***Khabar Inna***		***Jumlah***
	←		إِنَّ يَاسِرًا مُكْرَمٌ.
	←		إِنَّ خَدِيجَةَ جَمِيلَةٌ.
	←		إِنَّ الرَّجُلَيْنِ مُعَلِّمَانِ.
	←		إِنَّ الْمُحْسِنَاتِ قَائِمَاتٌ.
	←		إِنَّ الْمُسْلِمِينَ حَاضِرُونَ.

B. Penyebab *Nashab*

1. *Maf'ul Bih* (المفعول به)

Maf'ul bih adalah yang dikenai suatu pekerjaan (objek), dalam ilmu *nahwu* definisinya *isim manshub* yang terkenai oleh suatu *fi'il*/perbuatan. Contoh:

ضَرَبَ بَكْرٌ وَلَدًا (*Bakr telah memukul* ***seorang anak laki-laki****.*)

ضَرَبَ → ***Fi'il*** (pekerjaan).

بَكْرٌ → ***Fa'il*** (subjek/pelaku).

وَلَدًا → ***Maf'ul bih*** (objek).

Maka وَلَدًا adalah *maf'ul bih,* hukumnya dibaca *nashab,* dan tanda *nashab*nya adalah dengan *harakat fathah.*

✎ ***Latihan!***

Tentukan mana yang disebut maf'ul bih sertakan pula tanda i'rabnya!

Tanda I'rab:	***Maf'ul Bih***		***Jumlah***
	←		كَتَبَ زَيْدٌ الرِّسَالَةَ.
	←		قَرَأَ الرَّجُلُ الْكِتَابَيْنِ.
	←		نَظَرَ خَالِدًا يَاسِرٌ.
	←		قَتَلَ الْكَافِرُونَ الْمُسْلِمِينَ.
	←		خَلَقَ اللهُ السَّمَاوَاتِ.

2. ***Khabar Kaana* (خبر كان)**

Khabar kaana pada asalnya adalah *khabar mubtada`*, hanya saja karena didahului oleh كَانَ maka istilahnya berubah menjadi *khabar kaana,* dan hukumnya dibaca *manshub*. Ini adalah pelengkap penjelasan dari bab *isim kaana,* sehingga *isim kaana* dibaca *rafa'* sedangkan *khabar kaana* dibaca *nashab*. Contoh:

كَانَ زَيْدٌ صَابِرًا (*Zaid adalah* ***seorang penyabar****.*)

كَانَ → ***Kaana***

زَيْدٌ → ***Isim Kaana*** (*yang asalnya mubtada`*)

صَابِرًا → ***Khabar Kaana*** (*yang asalnya khabar mubtada`*)

Penjelasannya: صَابِرًا kedudukannya *khabar kaana,* hukumnya dibaca *nashab,* tanda *nashab*nya adalah *harakat fathah*.

✎ ***Latihan*!**

Tentukan mana yang disebut khabar kaana sertakan pula tanda i'rabnya!

Tanda I'rab:		*Khabar Kaana*	*Jumlah*
	←		كَانَ يَاسِرٌ مُكْرَمًا.
	←		كَانَتْ خَدِيجَةُ جَمِيلَةً.
	←		كَانَ الرَّجُلَانِ مُعَلِّمَيْنِ.
	←		كَانَتِ الْمُحْسِنَاتُ قَائِمَاتٍ.
	←		كَانَ الْمُسْلِمُونَ حَاضِرِينَ.

3. ***Isim Inna* (اسم إنّ)**

Isim inna pada asalnya adalah *mubtada`,* hanya saja karena didahului oleh إِنَّ maka istilahnya berubah menjadi *isim inna,* dan hukumnya dibaca *nashab*. Ini adalah pelengkap penjelasan dari bab *khabar inna,* sehingga *isim inna* dibaca *nashab* sedangkan *khabar inna* dibaca *rafa'*. Contoh:

إِنَّ زَيْدًا مَاهِرٌ (*Sesungguhnya* ***Zaid*** *orang yang pandai.*)

إِنَّ → ***Inna***

زَيْدًا → ***Isim inna*** (*yang asalnya mubtada`*)

مَاهِرٌ → ***Khabar inna*** (*yang asalnya khabar mubtada`*)

Penjelasannya: زَيْدًا sebagai *isim inna,* hukumnya *manshub,* tanda *nashab*nya adalah *fathah*. Maka kebalikan dari bab *kaana* yang dibaca *manshub* adalah *kabar*nya, adapun bab *inna* yang dibaca *nashab* adalah *isim*nya.

✎ ***Latihan*!**

Tentukan mana yang disebut isim inna sertakan pula tanda i'rabnya!

***Tanda I'rab*:**	***Isim Inna***		***Jumlah***
	←		إِنَّ يَاسِرًا مُكْرَمٌ.
	←		إِنَّ خَدِيجَةَ جَمِيلَةٌ.
	←		إِنَّ الرَّجُلَيْنِ مُعَلِّمَانِ.
	←		إِنَّ الْمُحْسِنَاتِ قَائِمَاتٌ.
	←		إِنَّ الْمُسْلِمِينَ حَاضِرُونَ.

C. Penyebab *Jar*

Ada beberapa faktor penyebab suatu *isim* dibaca *jar*. Akan tetapi yang paling mudah adalah jika suatu *isim* didahului oleh salahsatu di antara *huruf jar*.

➔ Didahului *Huruf Jar* (حروف الجرّ)

Adapun yang termasuk kelompok *huruf jar,* di antaranya adalah:

مِنْ (*dari*)	عَلَى (*di atas*)	بِـ (*dengan*)
إِلَى (*ke*)	فِي (*di/di dalam*)	كَـ (*seperti*)
عَنْ (*dari/tentang*)	رُبَّ (*betapa banyak*)	لِـ (*milik/untuk*)

Contoh aplikasi *huruf jar*:

خَرَجَ الْمُسْلِمُونَ مِنَ الْمَسْجِدِ. (*Orang-orang muslim itu keluar dari masjid.*)

ذَهَبَ اللأُسْتَاذُ إِلَى الْمَدْرَسَةِ. (*Guru itu pergi ke sekolah.*)

البَيْتُ بَعِيدٌ عَنِ السُّوقِ. (*Rumah itu jauh dari pasar.*)

الكِتَابُ عَلَى الْمَكْتَبِ. (*Buku itu di atas meja.*)

الابِنَةُ فِي الْغُرْفَةِ. (*Anak perempuan itu ada di dalam kamar.*)

رُبَّ رَجُلٍ كَرِيمٍ. (*Betapa banyak laki-laki bermurah hati.*)

رَجَعَ عَلِيٌّ بِالْحَافِلَةِ. (*'Ali pulang dengan bus.*)

خَلِيلٌ كَالْأَسَدِ. (*Khalil bagaikan singa.*)

ذَلِكَ الْحَقِيبَةُ لِسَعْدٍ. (*Tas itu milik Sa'ad.*)

✎ ***Latihan!***

Tentukan mana isim majrur yang didahului huruf jar dari ayat-ayat berikut!

Isim Majrur	***Surah***	***Petikan Ayat***
	Al-Ghaasyiyah: 20	وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ.
	Al-Qaari'ah: 5	وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ.
	An-Naas: 6	مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ.
	An-Naas: 1	قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ.
	Al-Humazah: 9	فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ.
	Al-Humazah: 7	الَّتِي تَطَّلِعُ عَلَى الْأَفْئِدَةِ.

☞ Penyebab *I'rab Fi'il*

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa *fi'il* tidak akan pernah *majrur,* maka dari itu akan hanya ada tiga penyebab *i'rab*, yakni penyebab *jazm*, penyebab *nashab* dan penyebab *rafa'*. Dan jenis *fi'il* yang sifatnya *mu'rab* hanyalah *fi'il mudhari'*, sedangkan *madhiy* dan *amr* sifatnya *mabniy*, maka yang menjadi pembahasan bab ini adalah mengenai *fi'il mudhari'* saja.

A. Penyebab *Nashab*

➔ Didahului Huruf *Nashab*

Fi'il mudhari' akan *manshub* jika didahului oleh salahsatu dari *huruf nashab*, di antaranya adalah:

لَنْ (*tidak akan*)

أَنْ (*tidak memiliki arti khusus, dan berfungsi sebagai pemisah dua kata kerja*)

إِذَنْ (*jika demikian*)

كَيْ (*supaya*)

Contoh aplikasi *huruf nashab*:

لَنْ يَنْجَحَ الكَسْلَانُ. (*Tidak akan sukses orang yang malas.*)

إِذَنْ تَسْلَمَ. (*Jika demikian engkau pasti selamat.*)

كَيْ تَحْصُلَ. (*Supaya kau berhasil.*)

أَنَا أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ. (*Saya ingin pergi.*)

B. Penyebab *Jazm*

➔ Didahului Huruf *Jazm*

Fi'il mudhari' akan *majzum* jika didahului oleh salahsatu dari *huruf jazm*, di antaranya adalah:

لَمْ (*tidak*)	أَلَمْ (*tidakkah*)	لَا (*jangan*)
لَمَّا (*belum*)	أَلَمَّا (*belumkah*)	

Contoh aplikasi *huruf nashab*:

أَنَا لَمْ أَدْرُسْ هَذَا الدَّرْسَ. (*Aku tidak mempelajari buku ini.*)

يَاسِرٌ لَمَّا يَحْفَظْ سُورَةَ الْمُلْكِ. (*Yasir belum hafal surat al-Mulk.*)

أَلَمْ تَشْرَبْ هَذِهِ الْقَهْوَةَ؟ (*Tidakkah engkau meminum kopi ini?.*)

أَلَمَّا تَذْهَبْ إِلَى الْمَدْرَسَةِ؟ (*Belumkah engkau pergi ke sekolah?*)

لَا تَحْزَنْ! إِنَّ اللهَ مَعَنَا. (*Janganlah engkau bersedih! Sesungguhnya Allah menyertai kita.*)

C. Penyebab *Rafa'*

➔ Terbebas dari *Pen-Nashab dan Pen-Jazm*

Fi'il mudhari' menjadi *marfu'* apabila tidak didahului oleh huruf pen-*nashab* atau huruf pen-*jazm*. Contoh:

خَالِدٌ يَقْرَأُ الْقُرآنَ. (*Khalid membaca al-Qur`an.*)

تَكْنُسُ زَيْنَبُ غُرْفَةَ جُلُوسٍ. (*Zainab menyapu ruang tamu.*)

الْمُدَرِّسُ يَقُومُ. (*Guru itu berdiri.*)

✎ ***Latihan*!**

Letakkan kalimah pada kolom jumlah sesuai kaidah lalu sebutkan i'rabnya!

I'rab	*Jumlah*	*Kalimah*
	مُحَمَّدٌ لَمْ [ ] بَكْرًا.	يَضْرَب
	أَنَا [ ] بَابَ الْمَسْجِدِ.	أَفْتَح
	لَا [ ] عَلَى ذَلِكَ الْكُرْسِيِّ.	تَجْلِس
	أَنْتَ مُجْتَهِدٌ فِي التَّعْلِيمِ، إِذَنْ [ ].	تَنْجَح
	لَنْ [ ] الْكَافِرِينَ فِي كُفْرِهِمْ.	نَنْصُر
	[ ] الْمُسْلِمُونَ فِي الْمَسْجِدِ.	يَعْبُد
	أَلَمَّا [ ] أَنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّازِقُ.	تَعْلَم
	التَّاجِرُ [ ] فِي السُّوقِ.	يَعْمَل
	الْأُمُّ لَمَّا [ ] مَلَابِسَ الْيَوْمِ.	تَغْسِل
	أَنَا أُرِيدُ أَنْ [ ] اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ.	أَفْهَم

☞ **Kesimpulan Kunci Ketiga**

Pada kunci ini kita melengkapi pembahsan dua kunci sebelumnya, yaitu dengan mengenal macam-macam penyebab *i'rab*, ada yang menyebabkan *i'rab* untuk kalimat berupa *isim* maupun *fi'il*.

Tentu saja banyak sekali penyebab *i'rab* yang tidak disampaikan dalam buku ini, namun semoga ini tidak membuat para pemula tidak merasa kesulitan untuk mengenal konsep ilmu *nahwu* secara global.

Jadi apabila kita sudah mengenal jenis-jenis *i'rab* apa saja, kemudian *kalimah* apa saja yang sifatnya *mu'rab* atau *mabniy*, dan kita juga telah membahas sebagian dari penyebab-penyebab *i'rab*, maka kita akan mudah menerapkan rumus:

> **"Apabila ada penyebab *i'rab* bertemu dengan *kalimah mu'rab*, maka terjadilah hukum *i'rab*. Sebaliknya apabila penyebab *i'rab* bertemu dengan *kalimah mabniy* maka berlakulah hukum *bina`*."**

✎ ***Ujian Kunci Ketiga!***

SOAL I	***Pilihlah jawaban dari soal-soal berikut ini dengan tepat!***

1. *Isim marfu'* yang umumnya mengawali suatu kalimat, disebut …

   a. *Mubtada`* b. *Khabar Mubtada`* c. *Fa'il*

2. *Isim marfu'* yang menyempurnakan makna *mubtada`* …

   a. *Mubtada`* b. *Khabar Mubtada`* c. *Fa'il*

3. *Isim marfu'* yang terletak setelah *fi'il*nya, disebut …

   a. *Isim Kaana* b. *Khabar Inna* c. *Fa'il*

4. *Isim kaana* hukumnya dibaca ...

   a. *Marfu'* b. *Manshub* c. *Majrur*

5. Pada kalimat: إِنَّ زَيْدًا صَالِحٌ maka *harakat* akhir صَالِحٌ adalah ...

   a. *Dhammah* b. *Fathah* c. *Kasrah*

SOAL II	***Tentukan pernyataan-pernyataan berikut! Benar/Salah?***

1. ( ) *Maf'ul bih* adalah sesuatu yang dikenai *fi'il*/pekerjaan (objek), hukumnya dibaca *manshub*.

2. ( ) *Khabar kaana* adalah salahsatu jenis *isim* yang dibaca *manshub*.

3. ( ) Pada kalimat: إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ maka *harakat* akhir الْمَاءَ adalah *fathah*.

4. ( ) Pada kalimat: كَانَ فَاطِمَةُ طَالِبَةً *harakat* akhir طَالِبَةً adalah *dhammah*.

5. ( ) Lafazh الْمَكْتَبِ pada kalimat: الْكِتَابُ عَلَى الْمَكْتَبِ wajib dibaca *jar* karena sebelumnya didahului oleh salahsatu dari *huruf jar*.

SOAL III	***Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat & tepat!***

1. Harakat akhir pada *fi'il* berikut: زَيْدٌ لَنْ يَنْصُر الْمُشْرِكَ adalah ...
2. Suatu *fi'il* dibaca *jazm* apabila didahului oleh ...
3. Huruf أَنْ termasuk ke dalam kelompok huruf ...
4. Harakat akhir yang tepat pada *fi'il* berikut: طَالِبٌ يَدْرُس فِي الْفَصْلِ adalah ...
5. Apabila tidak ada pen-*nashab* atau pen-*jazm* maka *fi'il mudhari'* dibaca ...

SOAL IV	***Hubungkan dua kolom berikut ini dengan tepat!***

1.	Contoh *mubtada`* + *khabar*	●	●	a. أَعْلَم أَنَّ اللهَ خَالِقٌ
2.	Yang terdapat *isim majrur*.	●	●	b. لَمْ يَخْرُج خَلِيلٌ
3.	*Fi'il* yang wajib dibaca *jazm*.	●	●	c. كَي تَنْجَح
4.	*Fi'il* yang wajib dibaca *nashab*.	●	●	d. كُتِبَ فِي الْكِتَاب
5.	*Fi'il* yang wajib dibaca *rafa'*.	●	●	e. زَيْدٌ نَاصِرٌ

SOAL V	***Lengkapilah kolom kosong dengan tepat!***

Tanda I'rab	*I'rab*	*Penyebab I'rab*	*Kalimah*	*Jumlah*
			الْمُسْلِمُون	الْمُسْلِمُون قَائِمُونَ.
			عَائِشَة	جَلَسَتْ عَائِشَة.
			كَرِيم	إِنَّ الْمُسلِم كَرِيم.
			الْكَلْب	ضَرَبَ بَكْرٌ الْكَلْب.
			عَلِيما	كَانَ اللهُ عَلِيما.
			يَتْرُك	يَتْرُك عَلِيٌّ كِتَابًا.
			تَتَكَلَّم	نَحْنُ نُرِيدُ أَنْ تَتَكَلَّم.

DAFTAR REFERENSI

- *Al-Qur`anul Kariim*
- *Al-Mumti' Fii Syarhil Ajurrumiyyah*, Abu Anas Malik al-Mahdzary
- *Tuhfatus Saniyah*, Muhammad Muhyidin Abdul Hamid
- *Syarah Alfiyyah Ibnu Malik*, Ibnu Aqil
- *Mukhtarot Ringkasan Kaidah-Kaidah Bahasa Arab*, Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron
- *Al-Muyassar fii Ilmin Nahwi*, A. Zakariya
- *Bahasa Arab Sebarkan Seri 2 (Nahwu - I'rab)*, Daud Abdu Robbil Haq

CATATAN

Al-Mujmal fiin Nahwi

Modal pokok seseorang agar bisa membaca teks Arab gundul, setidaknya ia wajib mempelajari dua ilmu dasar dalam kaidah bahasa Arab, yaitu ilmu nahwu dan ilmu sharaf sebelum ilmu-ilmu lain yang lebih rumit. Adapun buku ini akan membahas ilmu nahwu. Dikarenakan banyak di antara penuntut ilmu yang tidak istiqamah ketika mempelajari nahwu, mereka berhenti di tengah-tengah perjalanan sebelum mengenal konsep ilmu nahwu itu sendiri, meskipun hanya gambaran umumnya sekalipun. Untuk itulah buku ini meringkas materi-materi yang dibahas dalam nahwu, dengan memangkas pembahasan-pembahasan yang dirasa sulit dipahami bagi para pemula. Diharapkan dengan itu, para pembaca buku ini dapat mengenal lebih dahulu ilmu nahwu secara global, untuk selanjutnya para pembaca dapat melanjutkan pembelajaran ke materi yang lebih rinci lagi.